

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kabupaten Boyolali merupakan daerah di Indonesia yang masih dalam tahap perkembangan, pengembangan wilayahnya masih kurang merata, pemerintah boyolali hanya terfokus pada pembangunan daerah Boyolali Selatan, yang membuat daerah Boyolali Utara seakan terabaikan, banyak infastruktur, sarana maupun prasana yang rusak dan kurang untuk menunjang berbagai kebutuhan masyarakat, salah satunya adalah dari sektor pendidikan, masih banyak gedung-gedung sekolah yang kurang dari segi fasilitas, sarana dan prasanan, maupun keadaan bangunan yang didesain kurang tanggap terhadap iklim. Solopos (2016) secara geografis Boyolali Utara memang tak semaju kawasan ibu kota Kabupaten Boyolali atau kawasan Boyolali lainnya. Hasil pembangunan di Boyolali utara selama ini juga belum sepesat kawasan Boyolali lainnya. Kawasan Boyolali bagian utara ini butuh infrastruktur pendukung, terutama jalan, untuk memacu pertumbuhan.

Pendidikan di Boyolali memang masih bisa dikatakan tidak menyebar. Contoh nyata dari hal tersebut adalah dari segi bangunan pendidikan yang ada tentu jauh berbeda yang terdapat di Kota dan di desa. Di kota mungkin banyak kita jumpai sekolah-sekolah yang berdiri megah, akan tetapi apa yang kita jumpai di desa, hanya bangunan yang sederhana atau mungkin bisa dikatakan tidak layak dalam menunjang pendidikan para siswa. Salah satu contoh sekolah yang kurang akan sarana dan prasaran di Kabupaten Boyolali adalah SMP Muhammadiyah 13 Boyolali, yang terletak di Desa Repaking, Kecamatan Wonosegoro.

Berdasarkan keterangan Maliki (2016) selaku kepala sekolah SMP Muhammadiyah 13 Boyolali, menyatakan bahwa SMP ini merupakan pelopor sekolah menengah di Desa Repaking Kecamatan Wonosegoro daerah perbatasan antara Kabupaten Boyolali dan Kabupaten Grobogan. Sekolah ini banyak memiliki peran dan sumbangsih dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa di Desa

Repaking dan Desa sekitarnya. Sebelum berdirinya sekolah ini banyak para usia pelajar yang tidak melanjutkan sekolah karena jarak sekolah yang cukup jauh.

Berdasarkan hasil survey lapangan oleh penulis SMP Muhammadiyah 13 Boyolali masih kurang dari prasana dan saran penunjang kegiatan siswanya, serta penataan kawasan yang belum tertata dengan baik. Lingkungan yang gersang minim akan pepohonan membuat kondisi lingkungan menjadi panas. Sehingga dapat mengganggu kenyamanan kegiatan belajar mengajar.

SMP Muhammadiyah 13 Boyolali belum mempunyai sarana dan prasarana, diataranya Ruang wakil kepala sekolah, Ruang tamu, ruang komite sekolah, ruang media dan alat bantu PBM, Ruang/pos keamanan, tempat parkir, aula/gedung serba guna, laboratorium kimia, laboratorium fisika, Ruang keterampilan, gudang, serta KM/WC yang belum memadia.

Keberhasilan program pendidikan dalam proses belajar mengajar sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu siswa, kurikulum, tenaga kependidikan, prasarana dan sarana. Apabila faktor tersebut terpenuhi dengan baik akan meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Faktor lingkungan juga berpengaruh terhadap proses kegiatan belajar mengajar, lingkungan yang asri serta sejuk akan menjadikan kegiatan belajar mengajar menjadi nyaman. Desain yang tidak ramah terhadap lingkungan merupakan salah satu faktor penyebab pemanasan global.

Pemanasan global atau sering disebut global warming merupakan ancaman terbesar dari bumi. Pemanasan global disebabkan karena menipisnya lapisan ozon yang melindungi bumi, sehingga sinar matahari yang masuk ke bumi sudah tidak ada yang mehalangi, yang berakibat semakin meningkatnya suhu di permukaan bumi. Penipisan ozon disebabkan oleh banyak faktor, salah satunya adalah efek dari pembangunan yang tidak tanggap terhadap iklim. Hal ini memperlihatkan betapa rentannya peran arsitek dalam menyumbang CO₂ yang memicu pemanasan global (Asri, 2009). Menurut Ramadhan dkk (2010) Isu Pemanasan Global (Global Warming) menuntut berkembangnya peran Arsitek mengelola pembangunan yang

dapat menyikapi berbagai permasalahan Kota ke depannya, serta menciptakan perancangan yang tanggap terhadap Iklim.

Pembangunan fisik Negara berkembang seperti Indonesia cenderung mengkhawatirkan banyak pihak. Potensi perusakan lingkungan dan pelepasan gas rumah kaca secara besar-besaran semakin bertambah. Salah satunya adalah bangunan pendidikan di Indonesia yang tidak diimbangi dengan pemenuhan kenyamanan pengguna bangunan (Karyono, 2010).

Perancangan bangunan yang tanggap terhadap Iklim sangat penting diterapkan pada bangunan pendidikan, dengan tujuan untuk terciptanya bangunan yang nyaman baik segi penghawaan dan pencahayaan, masih banyak bangunan pendidikan di Indonesia yang dirancang tidak memperhatikan iklim. Menurut Asri (2009) untuk memperoleh kenyamanan *visual* dan *thermal* (kontrol lingkungan), penggunaan AC (*Air Conditioning*) dan lampu yang boros energy menjadi jalan keluarnya. Solusi tersebut selain boros energi juga dapat menyebabkan menipisnya lapisan ozon karena penggunaan AC untuk terciptanya kenyamanan termal pada bangunan.

Dari penjabaran di atas, Redesain SMP Muhammadiyah 13 Boyolali dengan pendekatan kenyamanan pengguna bangunan merupakan konsep desain bangunan konsep yang memperhatikan lingkungan alam serta menjadikan ruang kelas yang nyaman, sehingga dapat menjadikan kegiatan belajar mengajar menjadi lebih baik, dan diharapkan dengan adanya redesain SMP ini dapat meningkatkan prestasi siswa dan menciptakan lulusan yang berkualitas. Serta meningkatkan kualitas sarana dan prasarana sekolah untuk menarik minat para orang tua untuk menyekolahkan anak-anak mereka di SMP ini dan menjadikan sekolah yang tidak kalah dari sekolah yang berada di pusat kota dari segi kualitas guru pengajar, fasilitas penunjang siswa, dan gedung yang aman dan nyaman.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana meredesain SMP muhammadiyah 13 Boyolali dengan pendekatan kenyamanan pengguna bangunan, baik nyaman dari segi penghawaan maupun pencahayaan.

1.3 Tujuan dan Sasaran

1. Merancang kembali SMP Muhammadiyah 13 Boyolali yang nyaman bagi siswa maupun Pengajar.
2. Perancangan gedung sekolah yang memaksimalkan penghawaan alami.
3. Perancangan gedung sekolah yang memaksimalkan pencahayaan alami.

1.4 Metode Pembahasan

Pada metode pembahasan merupakan faktor terpenting didalam suatu penelitian. Selain untuk memperoleh data yang sesuai dengan tujuan penelitian juga dapat mempermudah pengendalian data guna kelancaran penelitian. Adapun metode yang digunakan dalam pengumpulan data ini adalah:

1.4.1 Studi Literatur

Penulis melakukan studi literatur ke beberapa sumber untuk mencari sumber-sumber dari buku pustaka, data-data yang berkaitan dengan Pendidikan SMP Muh 13 Boyolali, Standar Sarana dan prasarana Pendidikan, Standar Perancangan Bangunan SMP, Penghawaan dan pencahayaan dll, guna menjawab setiap permasalahan dengan pemecahan yang mempunyai dasar.

1.4.2 Data

a. Darta Primer

Wawancara, yaitu dengan bertanya dan mendengarkan beberapa keterangan dari Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah 13 Boyolali, Siswa, serta guru yang berhubungan dengan fasilitas, sarana dan prasarana SMP tersebut.

b. Data Sekunder

Observasi literatur, yaitu eksplorasi literatur dari berbagai sumber yang dapat dijadikan sebagai referensi atau standar acuan dapat berupa buku dan hasil penelitian.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Menjelaskan pengertian judul, latar belakang, rumusan permasalahan, tujuan dan sasaran, lingkup pembahasan, metode pembahasan dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Menjelaskan tentang landasan teori yang membahas tentang Sekolah Mengah Pertama, Standar perancangan bangunan SMP, standar fasilitas Sarana dan Prasaran SMP, Pengembangan sekolah yang ideal, Konsep arsitektur hijau, serta kenyamanan fisik pengguna bangunan.

BAB III : TINJAUAN UMUM WILAYAH PERANCANGAN

Berisi tentang sejarah SMP, letak geografis, pontensi wilayah.

BAB IV : ANALISIS DAN KONSEP

Berisi tentang landasan teori/ kriteria analisa/ parameter atau dasar perhitungan, analisa makro dan mikro, analisa ruang dan konsep perencanaan untuk mendapatkan desain yang baik.